

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor meningkatnya kualitas hidup seseorang baik secara individual maupun kelompok. Adapun pendidikan di Indonesia belum dapat terbilang maju karena beberapa faktor, dan salah satunya adalah faktor pola pikir. Pola pikir orang Indonesia akan berbeda dengan orang yang pendidikannya berada di negara maju. Pola pikir yang diciptakan akan membentuk bagaimana hidup dan diri kita sendiri. Sebagaimana kata-kata mutiara mengatakan bahwa kita adalah apa yang kita pikirkan, maka dari itu berpikirlah sesuatu yang baik untuk diri kita, lingkungan sekitar dan segala sesuatu yang terjadi di hidup kita. Pola pikir yang baik terbentuk dari pendidikan yang baik karena pendidikan bukan hanya tentang mengetahui teori-teori ilmiah yang dipelajari melainkan membentuk pola pikir yang terbuka dan dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan percaya diri.

Percaya diri yang dimaksud yaitu percaya bahwa setiap manusia pasti memiliki potensi atau nilai diri yang bisa dibanggakan atas dirinya, bahwa setiap manusia dapat melalui setiap ujian yang diberikan serta harus selalu diiringi dengan usaha. Dengan kata lain dengan adanya ujian atau guncangan batin yang membuat seseorang berfikir cara untuk meleraikan setiap masalah yang dialaminya akan ada sesuatu yang dapat seseorang petik dalam setiap prosesnya. Seseorang dengan keyakinan pada dirinya sendiri terhadap kemampuan yang ada pada dirinya dapat melihat pembelajaran yang ada dalam ujian tersebut, bukan hanya kesulitan. Dalam kata lain seperti husnudzon atau sikap positif pada diri sendiri. Dengan begitu konsep diri dan nilai diri akan terbentuk oleh pengalaman dan pembelajaran yang membuatnya semakin yakin bahwa semua hal yang terjadi pada hidup kita sudah sesuai kemampuan kita.

Nilai diri bukan hanya ditentukan dari tampilan fisik atau kecerdasan saja. Dari segala pengalaman hidup kita, dapat diketahui bahwa nilai diri lebih kompleks dari itu. Cara seseorang berperilaku, seseorang berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana seseorang menghadapi tantangan dalam hidupnya yang dapat menjadi penentu nilai diri seseorang. Dengan terbentuknya nilai diri yang baik, rasa percaya diri akan terus tumbuh karena kita tidak terpacu pada penghargaan dan pengakuan dari orang lain melainkan terhadap nilai diri kita sendiri, agar membentuk konsep diri positif. Namun, masih terdapat individu yang belum mengetahui nilai dalam dirinya dan mengakibatkan memandang rendah kemampuan yang ada dalam dirinya, karena tidak sekuat orang lain. Terkadang ada waktu-waktu kita meragukan diri kita sendiri, umumnya soal penampilan. Rasa ketidakpercayaan pada diri ini dapat menghambat potensi kita di bidang yang lain, dan ini merupakan konsep diri negatif.

Konsep diri, menurut Salamia Sari Dewi, yang sependapat dengan Rogers, didefinisikan sebagai kesadaran batin yang terus menerus, yang mencakup pengalaman yang terkait dengan saya dan membedakan saya dari yang bukan saya. Menurut konsep diri, orang yang berfungsi sepenuhnya menerima penghargaan positif tanpa syarat. Ini menunjukkan bahwa dia dihargai dan dicintai karena nilai dirinya. Akibatnya, dia tidak bersikap *defensive* (bertahan), tetapi cenderung menerima dirinya dengan percaya diri.<sup>1</sup> Konsep diri biasanya mencakup faktor-faktor seperti bagaimana kita memandang diri kita sendiri, bagaimana perasaan kita tentang diri kita sendiri, dan bagaimana kita mengantisipasi diri kita menjadi seseorang yang kita inginkan. Perhatian diri Anda akan dioptimalkan dan terpenuhi jika Anda menyadari beberapa faktor yang disebutkan di atas.

Konsep diri seseorang memengaruhi cara mereka menampilkan diri ketika berada dalam lingkungan sosialnya. Konsep diri seseorang memainkan peran penting dalam cara mereka memandang dan menerima diri mereka sendiri dan

---

<sup>1</sup> Salamia Sari Dewi et al., "Konsep Diri Menurut Psikologi Kognitif," *Universitas Medan AAEA*, 2012, 1–40.

lingkungan mereka. Manusia sebagai makhluk sosial pasti menginginkan kesan yang baik di pandangan sesama manusia, maka dari itu konsep diri menjadi suatu yang penting untuk diketahui bagi setiap individu. Dengan terbentuknya konsep diri yang baik dapat terlihat pula pembawaan diri yang baik dan orang lain pun akan menangkap hal itu. Adapun sebaliknya pembawaan diri kurang baik dikarenakan kita belum membentuk konsep diri pada diri kita.

Keyakinan bahwa seseorang kurang berharga dibandingkan orang lain dikenal sebagai konsep diri negatif. Emosi ini biasanya muncul dari sesuatu yang nyata atau dari imajinasi. Konsep diri negatif yang tidak disadari dapat menyebabkan individu yang mengalaminya melakukan kompensasi berlebihan dengan bertindak dengan cara yang sangat antisosial.

Menurut Surya Zulfadianti, orang dengan konsep diri negatif akan percaya bahwa mereka tidak mampu melakukan apapun, yang mengarah pada perilaku seperti menghindari teman, menjadi marah ketika menerima kritik, dan merasa cemas dan rendah diri dalam situasi sosial karena mereka tidak memiliki rasa harga diri dan penerimaan.<sup>2</sup> Konsep diri yang negatif mengarah pada sikap yang sangat merugikan masa kini dan masa depan kita. Perasaan seperti tidak memiliki kemampuan apapun sampai muncul perilaku menghindar dari teman dan setiap apa yang diperoleh tampak biasa saja dibandingkan yang diperoleh orang lain biasa disebut perasaan rendah diri (*Inferiority Feeling*).

Menurut Maritza yang sependapat dengan Adler bahwa Inferioritas adalah perasaan rendah diri yang mencakup ketidaklengkapan, kelemahan, ketidaktahuan, dan ketergantungan yang dipelajari sejak masa bayi dan usia dini. Pandangan inferioritas ini bersifat subjektif dan permanen. Sehingga mendorong manusia untuk berjuang demi kesuksesan (*striving for success*) atau superioritas (*striving for superiority*). Kedua dorongan tersebut dibedakan dengan adanya *social interest* atau perasaan menyatu dengan manusia lain

---

<sup>2</sup> Surya Zulfadianti, Abdullah Sinring, and Abdul Saman, "Konsep Diri Negatif Dan Penanganannya (Studi Kasus Dua Orang Siswa Di SMA Negeri 2 Bone)," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling (Pinisi)*, no. 2 (2023): 1–17.

untuk mencapai kesejahteraan bersama.<sup>3</sup> Jadi dengan adanya perasaan inferioritas setiap individu memiliki perasaan untuk berkembang, akan tetapi perkembangan menuju kesuksesan atau superioritas berdasarkan pada apakah individu memiliki kepedualian sosial atau hanya untuk kepentingan individu tersebut.

Annisa Pradita Tjahyani, dkk pun menyebutkan bahwa Individu dengan tingkat perasaan rendah diri yang tinggi cenderung mengalami ketidakpuasan dalam hidup mereka. Perasaan rendah diri dianggap sebagai sesuatu yang negatif oleh orang lain dan diri sendiri, membuat seseorang lebih rentan terhadap kondisi psikologis yang buruk. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa perasaan rendah diri adalah prediktor utama dan pengaruh kuat pada rasa tidak aman, perbandingan sosial yang negatif, ketidakmampuan, kesepian, agresi, rasa malu, keraguan, pesimisme, depresi, permusuhan, kecenderungan emosional, dan manajemen hubungan interpersonal yang biasanya lemah, yang mengarah pada penarikan diri sosial.<sup>4</sup> Kehidupan bersosial pada umumnya pasti mengalami beberapa hal di atas dan masih banyak dari kita yang belum bisa mengatasinya. Sama hal nya kehidupan di asrama yang selalu berinteraksi dengan berbagai macam karakter yang memungkinkan mengalami berbagai macam kejadian.

Di Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dapat dipastikan memiliki pendidikan agama yang sangat kuat. Dan sampai saat ini sekolah yang berbasis islam masih terus eksis dan berkembang seperti Pondok Pesantren. Dan pada umumnya santri yang belajar di pondok pesantren akan tinggal di asrama yang sudah disediakan oleh setiap pondoknya. Karena pendidikan di pesantren bukan hanya di dalam kelas saja melainkan di luar kelas juga. Kehidupan sehari-hari pun termasuk pendidikan yang sangat

---

<sup>3</sup> Maritza Calysta Arief, “‘Kerentanan Yang Membangkitkan\_ Kekuatan Tersembunyi Dalam Teori Inferioritas Adler’ – Himpunan Mahasiswa Psikologi,” 2024. h.1.

<sup>4</sup> Annisa Pradita Tjahyani, Ipah Saripah, and Nadia Aulia Nadhira, “Feelings of Inferiority in Adolescents and Implications for Guidance and Counseling Services: A Literature Review” 11 (2024): 1–9.

berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada santri. Kehidupan di asrama tidak akan sama dengan kehidupan di rumah saat bersama keluarga.

Menurut Yusuf Susanto dan Endang Sri Indrawati, siswa yang bersekolah di sekolah berasrama akan lebih mudah mengatur waktu, mengembangkan rasa kebersamaan, dan mengembangkan kemampuan sosial serta karakter mereka karena mereka selalu berada di bawah pengawasan guru asrama (ustadzah).<sup>5</sup> Namun, pada praktiknya, para siswa masih kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama karena banyak dari mereka yang belum dapat menemukan cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda dengan rumah mereka. Selain itu, setiap siswa yang tinggal di asrama harus berurusan dengan banyak hal baru.

Santri yang hidup di asrama berpeluang mengalami *Inferiority feeling* (Rasa rendah diri) dalam proses hidupnya di asramanya. Karena konflik batin yang dialami pada fase remaja, ditambah mereka jauh dari orang tua menjadikan terbatasnya kasih sayang dari orangtua yang di dapatkan. Dalam kehidupan di asrama juga mereka harus menghadapi dinamika kehidupan bersama teman, baik dalam akademik maupun kehidupan sosialnya. Perbandingan sosial pun pasti terjadi, baik dalam hal prestasi akademik maupun di kehidupan bersosial bersama teman-temannya. Maka dari itu kehidupan di asrama lebih memiliki permasalahan mental yang kompleks dibandingkan dengan siswa yang pulang pergi ke sekolah.

Contohnya pada salah satu pesantren yang ada di Kota Cilegon yaitu Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah. Orang-orang yang tinggal di asrama pesantren ini memiliki rentang usia antara 13 hingga 18 tahun. Periode ini merupakan masa-masa sulit bagi para santri,<sup>6</sup> karena menurut Richard dalam artikel *Early Adolescence* rentang usia 15-18 tahun masuk kedalam

---

<sup>5</sup> Yusuf Susanto and Endang Sri Indrawati, "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Virgo Fidelis Bawen," Jurnal EMPATI 9, no. 5 (2020): 415.

<sup>6</sup> Yusuf Susanto and Endang Sri Indrawati, "Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Virgo Fidelis Bawen," : 416.

masa remaja pertengahan (*Middle adolescence*) yang mana pada masa itu seseorang menginginkan sesuatu dalam hidupnya, masih mencari-cari jati dirinya, mudah merasa kesepian dan merasa tidak dapat dipahami oleh orang lain.<sup>7</sup> Namun dalam proses hidup di pesantren para santri selalu dibimbing baik secara jasmani maupun rohaninya agar menjadi insan seutuhnya dan bermanfaat bagi sesama. Akan tetapi tidak semua dengan mudah menerima pendidikan ketika hidup di dalam pesantren.

Ketika proses mengembangkan potensi diri setiap individu harus mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.<sup>8</sup> Pada proses kehidupan seseorang baik secara individu ataupun berkelompok pasti akan menyadari kelebihan apa saja yang kita miliki dan berapa banyak kekurangan yang harus kita perbaiki. Dan penilaian dari diri sendiri ataupun orang lain dapat membentuk konsep diri pada setiap individu.

Berdasarkan hasil obrolan dengan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah melalui WhatsApp pada 05 Desember 2024 masih terdapat santri yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki bakat/potensi untuk ditampilkan pada setiap kegiatan yang ada di pesantren. Karena merasa tidak memiliki sesuatu yang di banggakan baik segi keahlian maupun penampilan. Menjadikan santri merasa minder dengan teman-temannya dan hanya bergaul dengan satu atau dua teman saja yang selaras dengan nya. Santri dengan keadaan seperti itu akan mudah merasa tidak aman dan nyaman, jika di hadapkan dengan konflik ia akan merasa terancam dan menyebabkan tidak nyaman tinggal di lingkungan nya atau pindah sekolah. Salah seorang pengurus pondok pun menyadari ketika banyaknya kegiatan pendukung untuk keterampilan santri dan perlombaan antar sekolah maupun tingkat kota, peserta yang mengikuti perlombaan tidak berubah dari tahun ke tahun dan itu bisa

---

<sup>7</sup> Richard M. Lerner, "Early Adolescence," *Early Adolescence*, Universitas Medan Area, (2020): 2.

<sup>8</sup> Ranny et al., "Konsep Diri Remaja Dan Peranan Konseling," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 40–47.

menyebabkan santri yang tidak pernah mengikuti perlombaan merasa tidak ada yang bisa diandalkan darinya.

Setelah melakukan studi pendahuluan di Pondok Al-Hasyimiyah pada 08 Desember 2024, beberapa dari santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah pernah merasakan rasa ragu pada diri sendiri, dalam hal prestasi, kemampuan yang dimiliki maupun penampilan dirinya sendiri. 7 dari 12 santri putri merasa tidak memiliki keberanian untuk berpendapat di kelasnya dan merasa tidak percaya diri akan penampilannya. Ada juga yang menganggap bahwa tidak ada kemampuan yang bisa dibanggakan dari dirinya. Itu menunjukkan bahwa masih ada santri yang termasuk ke dalam konsep diri negatif (*negative self concept*) atau masih memandang dirinya rendah akan potensi yang dimiliki.

Permasalahan lainnya peneliti menemukan bahwa ada santri yang jarang terpilih untuk tampil di kegiatan pentas seni (panggung gembira) yang diadakan oleh santri kelas 6 KMI di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah. Setiap santri pasti memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pentas seni, akan tetapi tidak semua santri bisa terpilih untuk tampil pada acara tersebut. Itu juga menjadi salah satu penyebab menurunnya kepercayaan diri yang ada pada diri santri, karena akan menjadi asumsi bahwa yang akan maju dalam setiap acara yaitu santri yang memiliki penampilan menarik saja. Jadi perasaan tidak bermakna pada diri santri pun tumbuh dan menyebabkan mereka tidak berkeinginan untuk mencoba mengajukan kemampuan dirinya.

Dari beberapa permasalahan di atas peneliti menyimpulkan bahwa masih adanya permasalahan terkait rasa rendah diri (*Inferiority Feeling*) pada lingkungan Pondok pesantren modern Al-Hasyimiyah. Peneliti mengangkat judul ini untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap *inferiority feeling* pada Santri. Peneliti mengangkat judul ini untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap *inferiority feeling* pada Santri di Pondok Pesantren Modern Al-

Hasyimiyah karena beberapa penelitian lain juga menyebutkan adanya keterkaitan antara keduanya variabelnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan informasi yang dijelaskan di atas, berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Terdapat santri yang belum memiliki pemahaman terkait konsep diri
2. Terdapat perbandingan sosial dalam hal prestasi akademik ataupun kehidupan bersoial
3. Terdapat santri yang belum mampu menemukan kemampuan yang ada pada dirinya
4. Terdapat santri yang masih merasa sungkan untuk mengutarakan pendapatnya dan ragu memulai hal baru
5. Terdapat santri yang merasa penampilannya kurang menarik atau kurang percaya diri

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka dengan ini peneliti menetapkan batasan penelitian pada variabel perasaan rendah diri dan konsep diri pada santri usia 13-15 tahun di pesantren Modern Al-Hasyimiyah.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, beberapa permasalahan dapat di ambil rumusan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Diri santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah?
2. Bagaimana *Inferiority Feeling* santri Pondok pesantren Modern Al-Hasyimiyah?
3. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap *Inferiority Feeling* santri pondok pesantren modern Al-Hayimiyah?



### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan disampaikan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Konsep diri santri pondok pesantren modern Al-Hasyimiyah.
2. Untuk mengetahui Inferiority Feeling santri pondok pesantren modern Al-Hasyimiyah.
3. Agar mengetahui pengaruh konsep diri terhadap santri yang mengalami *Inferiority Feeling*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan wawasan yang dapat digunakan oleh institusi/yayasan sebagai bahan masukan dan informasi. Penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut bagi siapa saja yang ingin meneliti bagaimana konsep diri santri mempengaruhi perasaan rendah diri di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah.
2. Secara praktis
  - a. Bagi Santri
 

Dengan adanya pemahaman tentang konsep diri ini dapat membantu santri yang merasa tidak percaya diri akan kemampuannya, ragu-ragu dan merasa dirinya tidak berharga karena tidak memiliki kemampuan yang di banggakan agar lebih optimis dalam menjalani hari-harinya dengan terus mengenali dirinya sendiri dan meemukan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri santri, dan terhindar dari perasaan rendah diri (*Inferiority Feeling*).
  - b. Bagi Pengurus Santri
 

Dengan adanya penelitian ini memudahkan para ust/usth dalam mengenali bagaimana ciri-ciri santri yang sedang merasa tidak baik dalam hal psikis seperti pada penelitian ini yaitu merasa rendah diri

(*Inferior*). Agar bisa ditangani dari dini dan terhindar dari permasalahan banyaknya santri yang pindah sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dalam penelitian tentang konsep diri maupun *Inferiority Feeling* untuk penelitian selanjutnya.

## G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada proses penyusunannya peneliti menggunakan beberapa rujukan guna memperkuat penelitian yang dilakukan, rujukan yang digunakan sebagai berikut:

**Pertama**, Dalam penelitian yang dilakukan Niam Rohmatullah dan Nayadila Nurpratiwi dengan berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Positif Melalui Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development Bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Bogor”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik pemberdayaan berbasis Asset Based Community Development (ABCD) meningkatkan konsep diri siswa di pesantren Darul Ma'arif, Bogor. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dengan diadakan nya seminar peneliti mengobservasi respon para santri ditambah pula dengan wawancara yang mendalam. Menurut penelitian tersebut, kepercayaan diri dan konsep diri positif pada siswa meningkat sebagai hasil dari strategi ABCD, yang juga membantu menumbuhkan lingkungan yang lebih mendorong untuk pengembangan pribadi.

**Kedua**, Dalam penelitian yang dilakukan Lilik Sriyanti dengan berjudul “Membentuk *Self Concept* Positif Pada Anak (Pendekatan Parenting Skill)”. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengedukasi dan menyadarkan para orang tua bahwa pentingnya *Parenting Skill* dalam membentuk konsep diri anak menjadi lebih positif. Metodologi penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut penelitian ini, orang tua dapat menjadi lebih bijaksana dengan menyadari sifat-sifat anak yang berbeda. Kita akan bertindak lebih adil dan mempertimbangkan anak dari sudut pandang mereka, bukan dari sudut

pandang orang tua saja, jika kita memiliki kesadaran yang menyeluruh tentang sifat-sifat mereka.<sup>9</sup>

**Ketiga,** Dalam penelitian yang dilakukan Annisa Pradita Tjahyani, dkk yang berjudul "Feelings of Inferiority in Adolescents and Implications for Guidance and Counseling Services: A Literature Review". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah remaja memiliki harga diri yang rendah dan bagaimana hal ini mempengaruhi bimbingan dan konseling. Dengan menggunakan buku, artikel jurnal, dan dokumentasi terkait sebagai sumber, penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur. Menurut penelitian ini, orang yang memiliki harga diri yang tinggi sering merasa tidak bahagia dengan pengalaman hidup mereka. Orang dengan rasa rendah diri yang kuat mempercayai bahwa tidak ada yang cinta dan menghargai dirinya. Khususnya kalangan remaja di Indonesia perasaan rendah diri masih sangat tinggi, walaupun rendah diri bisa memotivasi ke arah superioritas perasaan ini sering juga mengarah pada perilaku maladaptif.<sup>10</sup>

**Keempat,** Dalam penelitian yang dilakukan Ida Agustina, Dra. Retno Lukitaningsih, Kons dengan berjudul "Penerapan Strategi Reframing Untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas VII-H Smp Negeri 1 Jogorogo Ngawi". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi teknik Reframing untuk menurunkan harga diri yang rendah pada siswa SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi. Selain itu, penelitian ini menggunakan strategi pra-eksperimen dengan menggunakan pretest-posttest satu kelompok. Menurut penelitian ini, harga diri siswa yang rendah dapat diatasi dengan menggunakan teknik reframing.<sup>11</sup>

**Kelima,** Penelitian Sumiarsih, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa," dilakukan oleh Lina Novita. Penelitian ini bertujuan

---

<sup>9</sup> Lilik Sriyanti, "Membentuk Self Concept Positif Pada Anak (Pendekatan Parenting Skill)," *Mudarrisa* 1, no. 1 (2009): 16–35.

<sup>10</sup> Tjahyani, Saripah, and Nadhira, "Feelings of Inferiority in Adolescents and Implications for Guidance and Counseling Services : A Literature Review."

<sup>11</sup> Ida Agustina and Retno Lukitaningsih, "Penerapan Strategi Reframing Untuk Mengurangi Perasaan Rednah Diri Siswa Kelas VII-H SMP NEGERI 1 Jogoharjo Ngawi," *Jurnal BK* 4, no. 3 (2014): 710–17.

untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh konsep diri mereka. Partisipan di kelas V A dan V B di Sekolah Dasar Negeri Baranang Siang di Kota Bogor menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dalam investigasi kausal. Menurut penelitian ini, kepercayaan diri siswa dipengaruhi secara positif oleh konsep diri mereka. Hal ini menyiratkan bahwa kepercayaan diri siswa akan meningkat sebanding dengan tingkat konsep diri mereka. Sebaliknya, kepercayaan diri siswa akan menurun ketika konsep diri mereka menurun.<sup>12</sup>

**Keenam,** Dalam penelitian Sari Wardani Simarmata, Marjohan dan Alijamar dengan berjudul “Kontribusi Konsep Diri Dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Kemampuan Membina Rapport Dengan Teman Sebaya Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri 29 Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa pada fase remaja harus memiliki kemampuan untuk membina hubungan baik sesama teman sebayanya. Dan kemampuan membina hubungan baik ini dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga seperti keterlibatan orang tua terhadap anak dalam berbagai kesempatan. Penelitian ini berjenis deskriptif korelasi dengan menggunakan metode kuantitatif.

Siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 29 Padang menjadi populasi penelitian ini. Menurut penelitian ini, terdapat hubungan antara persepsi diri siswa dan partisipasi orang tua, yang keduanya mendukung pengembangan hubungan interpersonal. Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 56,8% kemampuan siswa untuk menjalin hubungan baik dengan teman sekelas dipengaruhi oleh partisipasi orang tua dan konsep diri. Kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan teman sebaya ditemukan berkorelasi kuat dengan partisipasi orang tua dan konsep diri; hubungan antara keduanya sedikit lebih kuat untuk keterlibatan orang tua.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lina Novita, “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa” 04 (2021): 92–96.

<sup>13</sup> Sari Wardani Simarmata, Marjohan Marjohan, and Ali Jamar, “Kontribusi Konsep Diri Dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Kemampuan Membina Rapport Dengan Teman Sebaya Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di SMP

## H. Definisi Operasional

### 1. Konsep Diri

Persepsi seseorang tentang diri mereka sendiri dari berbagai perspektif kehidupan dan pengalaman mereka menemukan eksistensi mereka sendiri, baik dalam hal kekuatan maupun kelemahan, dikenal sebagai konsep diri mereka. agar orang tersebut dapat mengembangkan konsep diri yang positif jika dia sudah menyadari kekuatan dan kelemahannya. Sikap positif terhadap diri sendiri akan menghasilkan sikap positif dan penerimaan terhadap kekurangan kita, bukan mempertanyakannya.

Berpikir positif tentang diri kita sendiri dapat membantu kita hidup lebih nyaman dan damai serta meningkatkan rasa percaya diri. Konsep diri ini dibagi menjadi dua bagian: konsep diri ideal dan konsep diri nyata. *Congruence* dan *incongruence* kemudian diperkenalkan untuk menilai seberapa cocok keduanya. Kongruensi (*congruence*) menunjukkan bahwa pengalaman diri yang terjadi konsisten dengan konsep diri yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, jika tidak ada kecocokan (*incongruence*), hal ini mengindikasikan adanya gejala internal dan pengalaman diri yang dirasakan tidak sesuai dengan konsep diri.

### 2. *Inferiority Feeling*

*Inferiority Feeling* atau perasaan rendah diri merupakan keadaan seseorang yang percaya bahwa mereka tidak memiliki keterampilan yang dapat dibanggakan. Hingga merasa kurang berharga dalam hidupnya. Merasa rendah diri yang berlebihan dapat berakibat tidak baik, dalam hidup akan muncul nya perasaan kurang percaya diri, merasa tidak dapat diandalkan, merasa kurang dalam berbagai aspek kehidupan misalnya kecerdasan, sosial maupun fisik. Jika seseorang merasa rendah diri secara berlebihan akan menghambat perkembangan dirinya karena merasa terbatas dengan apa yang tidak ia miliki seperti orang lain.

Umumnya pada siswa dalam perihal akademik dan non akademik konon, jika siswa yang selalu mendapatkan prestasi akademik di anggap *kelak* akan sukses. Dan siswa yang mahir dalam bidang non-akademik terkadang di pandang biasa saja, selain itu ada siswa yang merasa biasa saja di kedua-duanya. Siapapun dapat mengalami perasaan rendah diri, oleh karena itu setiap orang perlu memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang identitas dan keinginan mereka sendiri.

### **3. Santri**

Santri, atau mereka yang belajar untuk mendalami ajaran Islam dan tinggal atau menetap di asrama, identik dengan prinsip-prinsip Islam. Sinonim lain dari murid adalah santri, yang mencakup orang-orang yang telah menghadiri dan tinggal di sekolah asrama serta mereka yang berusaha untuk memiliki pemahaman agama yang menyeluruh namun masuk akal. Kehidupan santri di asrama bernilai pendidikan karena selama menetap mereka diawasi dan dibimbing oleh guru atau biasa disebut ustadz. Dalam dinamika hidup di pondok pesantren pun tidak mudah karena banyak hal yang diperhatikan, seperti kehidupan bersosial, menuntut ilmu dan menuntaskan pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab anak terhadap orang tua.